

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini, transportasi telah berkembang sedemikian pesat. Perkembangan transportasi ini memungkinkan mobilitas barang, jasa, maupun manusia menjadi lebih mudah dan cepat. Selain itu, berbagai sumber daya alam yang semula sulit dicapai akan dapat dengan mudah terjangkau, sehingga dapat diolah dan dimanfaatkan dengan optimal. Akses pasar juga semakin jauh, sehingga produk barang dan jasa menjadi lebih banyak yang terjual.

Perkembangan yang terjadi pada bidang transportasi memberikan gambaran bahwa transportasi mampu memberikan nilai tambah pada faktor produksi dan hasil olahan produksi. Dengan demikian, transportasi yang semakin berkembang mampu menciptakan peningkatan produktivitas.

Kegiatan peternakan juga terkait dengan sarana dan prasarana transportasi. Keterkaitan tersebut mulai dari aspek produksi sampai dengan pascaproduksi dan pemasaran. Salah satu peran penting sarana dan prasarana transportasi dalam bidang peternakan adalah pada perdagangan dan pengangkutan sapi antardaerah.

Pengangkutan sapi dapat dilakukan melalui jalur udara, darat, maupun laut. Sarana transportasi udara menggunakan pesawat, seperti terjadi pada pengangkutan sapi pejantan bibit dari Australia; transportasi laut menggunakan kapal laut, seperti terjadi

pada pengangkutan bakalan sapi potong dari Australia; transportasi darat menggunakan truk, seperti dari Provinsi Lampung ke Palembang, Bengkulu, dan Medan. Namun, pengangkutan memberikan dampak kepada sapi yang diangkut, yakni stres. Stres dapat terjadi karena beberapa faktor yang terjadi selama proses pengangkutan, seperti: kondisi jalan dan kendaraan, kepadatan ternak, iklim atau cuaca pada saat pengangkutan, serta tidak memadainya ketersediaan makanan dan perawatan selama perjalanan.

Pengaruh stres akibat pengangkutan penting dikaji, terutama untuk pengangkutan sapi antardaerah. Salah satu upaya untuk mengurangi dampak stres pengangkutan agar penurunan susut bobot sapi dapat diminimalisir yaitu dengan pemberian vitamin sebelum sapi diangkut untuk perjalanan jarak jauh. Pemberian vitamin dapat meningkatkan daya tahan tubuh sapi sehingga dapat mengurangi tekanan stres.

Beberapa pedagang sapi di Provinsi Lampung telah melakukan pemberian vitamin sebelum ternak diangkut dalam perjalanan antarprovinsi. Vitamin yang diberikankan berupa vitamin B kompleks atau multi vitamin. Masalahnya, harga kedua jenis vitamin ini relatif mahal sehingga perlu dipilih alternatif vitamin lain yang lebih murah. Salah satu vitamin yang relatif murah dan berpengaruh langsung terhadap penurunan stres adalah vitamin C. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh pemberian vitamin C pada pengangkutan sapi antarprovinsi menjadi sangat menarik untuk dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. apakah terdapat pengaruh pemberian vitamin C terhadap susut bobot sapi pasca pengangkutan dari Provinsi Lampung ke Palembang;
- b. jika terjadi susut bobot, maka seberapa besar susut bobot sapi;
- c. berapa besar perbedaan susut bobot sapi antara yang diberikan dan yang tidak diberikan vitamin C.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. pengaruh pemberian vitamin C terhadap susut bobot selama pengangkutan sapi dari Provinsi Lampung ke Palembang dan
- b. persentase penurunan susut bobot sapi yang diberikan dan tidak diberikan vitamin C.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. peternak, hasil penelitian akan memberikan informasi manfaat pemberian vitamin C terhadap susut bobot selama pengangkutan sapi dari Provinsi Lampung ke Palembang,
- b. pedagang, hasil penelitian akan dapat membantu mengurangi kerugian akibat susut bobot sapi akibat stres selama pengangkutan.
- c. ilmu peternakan, memberikan informasi mengenai pengaruh pemberian vitamin C terhadap susut bobot sapi pasca pengangkutan, dan
- d. pemerintahan, memberikan dasar kebijakan dalam pengangkutan sapi antar daerah.

1.5 Kerangka Pemikiran

Upaya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi dilakukan melalui kegiatan pemindahan sapi dari produsen ke konsumen. Jarak antara produsen dan konsumen pada umumnya cukup jauh, seperti antarkota ataupun antarprovinsi. Semakin jauh jarak antara produsen dan konsumen, maka waktu tempuh perjalanan juga semakin lama. Selanjutnya, semakin jauh jarak tempuh dan semakin lama waktu tempuh, maka stres perjalanan yang terjadi pada sapi akan semakin berat.

Stres perjalanan terlihat pada susut bobot sapi sesampainya pada tujuan akhir perjalanan. Berutu (2007) melaporkan penurunan bobot sapi akibat stres perjalanan pada kisaran 2,00—21,33 kg/ekor dengan rata-rata 9,71kg/ekor. Penurunan bobot akibat stres perjalanan sebesar itu jelas merugikan pedagang secara ekonomis dan perdagangan, sehingga memerlukan penanganan serius.

Stres perjalanan menyebabkan peningkatan ekresi hormon adrenalin, sehingga berakibat terjadi percepatan denyut jantung dan frekuensi pernapasan. Aktivitas ini menyebabkan terjadinya proses oksidasi, proses oksidasi mengakibatkan kehilangan cairan tubuh, sehingga ternak mengalami penurunan bobot (McGilvery dan Goldstein, 1996). Secara fisiologis, stres adalah suatu keadaan tubuh yang mengalami perubahan kondisi hormonal secara temporer sebagai usaha pertahanan tubuh terhadap pengaruh dari luar yang mengancam.

Mengingat pentingnya bobot dalam perdagangan sapi maka diperlukan upaya untuk mengurangi susut bobot akibat stres selama perjalanan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi stres adalah dengan pemberian vitamin C karena vitamin C merupakan vitamin penghambat stress. Secara alami sapi sebenarnya mampu menghasilkan vitamin C sendiri melalui proses pencernaan, yakni melalui fermentasi dan kerja mikroba rumen. Namun pada saat perjalanan pengangkutan sapi, vitamin C ini tidak dapat memenuhi kebutuhan sapi, sehingga sapi tetap mengalami stres perjalanan, yakni dalam bentuk susut bobot. Berkaitan dengan hal ini peneliti berencana untuk memberikan vitamin C secara oral pada tiga jam sebelum proses pengangkutan guna mengurangi penurunan susut bobot sebagai akibat stres perjalanan.

1.6 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

- a. terdapat pengaruh pemberian vitamin C terhadap susut bobot sapi pasca pengangkutan dan
- b. persentase susut bobot sapi yang diberikan vitamin C lebih kecil daripada yang tidak diberikan vitamin C.